
Adolescent Women's Behavior About Premarriage Health Preparation

Perilaku Remaja Putri Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah

Andriana¹, Sriwidya Wati¹, Elfridariani Safitri¹
Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian¹
Email andriana.midw@gmail.com

Article Info

Article history

Received date: 2021-11-01

Revised date : 2022-02-03

Accepted date: 2022-02-04

Abstract

The incidence of stunting in Indonesia is still considered high. Considering that the WHO targets the stunting rate to be no more than 20%. Factors that trigger stunting include genetics, behavior, environment and health services. Stunting problem can be prevented by pre-marital preparation in order to change behavior that can lead to improved maternal and child health. This study was to determine the knowledge, attitudes, and actions of adolescent girls about preparing for premarital health. It is a descriptive quantitative method that uses non-probability sampling technique conducted online using a google form. The sample in this study were 70 students of Midwifery, Pasir Pengaraian University. The results of the study showed that adolescent girls who had good knowledge were 52 (74,29%), good attitudes were 54 (77,14%), good actions were 45 (64,29%). The conclusion adolescent girls knowledge, attitudes and actions of premarital health preparation is good category.

Keywords: Knowledge; Attitude; Action; Adolescent girls; Premarital

Abstrak

Kejadian stunting di Indonesia masih dinilai tinggi. Mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 %. Faktor pencetus stunting diantaranya genetik, perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan. Stunting ialah persoalan yang dapat dicegah dengan persiapan pranikah supaya dapat mengubah perilaku yg mampu mengarahkan pada peningkatan kesehatan ibu serta anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap, serta tindakan remaja putri tentang mempersiapkan kesehatan pranikah. Jenis penelitian merupakan deskriptif kuantitatif dan menggunakan teknik *non-probability sampling*, dilakukan secara daring menggunakan memakai *google form*. Sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian yang berjumlah 70 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebesar 52 (74,29%), sikap baik sebanyak 54 (77,14%), tindakan baik sebesar 45 (64, 29%). Simpulan penelitian ini pengetahuan, sikap serta tindakan remaja putri perihal persiapan kesehatan pranikah pada kategori baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Remaja Putri, Pranikah

PENDAHULUAN

Stunting adalah persoalan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya[1].

Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena dapat mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka stunting ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO

menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka Stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024[2].

Kepala BKKBN Dokter Hasto mengatakan angka stunting disebabkan berbagai faktor kekurangan gizi pada bayi. Menurut Hasto diantara lima juta kelahiran bayi setiap tahun, sebanyak 1,2 juta bayi lahir dengan kondisi stunting. Stunting itu adalah produk yang dihasilkan dari kehamilan. Saat ini, bayi lahir saja sudah 23% prevalensi stunting. Kemudian setelah lahir, banyak yang lahirnya normal tapi kemudian jadi stunting hingga angkanya menjadi 27,6%[2].

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Artinya, stunting merupakan persoalan yang sebenarnya bisa dicegah[1].

Problem stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selanjutnya, dipengaruhi juga oleh pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku, terutama pada praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Selain itu, stunting juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, persiapan pranikah dan edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan ibu dan anak[3].

BKKBN sudah meluncurkan program siap nikah dan kedepannya calon pasangan usia subur atau calon pengantin harus mendaftarkan hari pernikahannya tiga bulan sebelumnya. Calon pengantin akan diminta untuk mengisi platform yang berisikan penilaian status gizi dan kesiapan untuk hamil guna mencegah *stunting* sebagai kerjasama oleh BKKBN dan Kementerian Agama (Kemenag)[2].

Program konseling/penyuluhan persiapan pernikahan perlu dilakukan sejak remaja. Remaja sejatinya adalah harapan semua bangsa. Bangsa yang memiliki remaja kuat serta memiliki kecerdasan spiritual, intelektual serta emosional akan menjadikan bangsa dengan generasi emas[4].

Remaja yaitu masa yang sudah diterapkan padanya beban hukum layaknya orang dewasa. Batas usia remaja bagi perempuan dimulai dari umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun [5].

Upaya untuk mendukung program pemerintah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri sejak dini. Jika memiliki pengetahuan yang baik, diharapkan dapat memiliki sikap dan tindakan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya, sehingga dapat mencegah tindakan berisiko dan pola asuh yang berkualitas[6].

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 orang mahasiswi, diketahui bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswi tentang persiapan kesehatan pranikah cukup (50%). Pengkajian data yang dilakukan diantaranya tentang persiapan pemeriksaan fisik pranikah (pemeriksaan head to toe, tanda-tanda vital, riwayat penyakit, status gizi, golongan darah, haemoglobin, alat reproduksi, siklus menstruasi, kehamilan terencana, persiapan jadi orangtua), persiapan psikologis pranikah (kesiapan individu, harapan terhadap pasangan dan keluarga), persiapan spiritual pranikah (rukun

nikah, hak dan kewajiban suami dan istri). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang persiapan kesehatan pranikah pada mahasiswi kebidanan di Fakultas Ilmu Kesehatan. Mahasiswa kebidanan dapat menjadi *role model* bagi kelompok sebaya dilingkungannya dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak di masa depan. Selain itu juga dapat membantu implementasi tugas dan kewajibannya sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berkualitas. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri tentang persiapan kesehatan pranikah di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian.

METODE

Jenis penelitian ialah deskriptif kuantitatif dan menggunakan Teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Dengan memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswa semester 1-2, rentang usia remaja 17- ≤ 20 tahun, dan yang mengisi kuesioner dengan lengkap. Penelitian dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*. Sampel dalam penelitian ini ialah Mahasiswi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian yang berjumlah 70 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 70 mahasiswi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian pada tahun 2021.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
17	3	4.29
18	45	64.29
19	22	31.43
20	0	0.00
Jumlah	70	100.00

Tabel 1. Memperlihatkan usia responden sebagian besar yaitu usia 18 tahun 45 orang (64,29%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	52	74,29
Cukup	15	21,43
Kurang	3	4,29
Jumlah	70	100.00

Tabel 2. Memperlihatkan data pengetahuan responden tentang persiapan kesehatan pranikah sebagian besar yaitu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 (74,29%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah

Sikap	Frekuensi	%
Baik	54	77,14
Cukup	12	17,14
Kurang	3	4,29
Jumlah	70	100.00

Tabel 3. Memperlihatkan data sikap responden tentang persiapan kesehatan pranikah sebagian besar yaitu yang memiliki sikap baik sebanyak 54 (77,14%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah

Tindakan	Frekuensi	%
Baik	45	64,29
Cukup	19	27,14
Kurang	6	8,57
Jumlah	70	100.00

Tabel 4. Memperlihatkan data tindakan responden tentang persiapan kesehatan pranikah sebagian besar yaitu yang memiliki tindakan baik sebanyak 45 (64,29%).

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa usia responden sebagian besar yaitu usia 18 tahun 45 orang (64,29%), namun ada 3 orang responden dengan usia 17 tahun yaitu

4,29%. Kategori usia remaja pada penelitian ini sesuai dengan teori batasan usia remaja \leq 21 tahun[5].

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pengetahuan tentang persiapan kesehatan pranikah yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 (74,29%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (21,43%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (4,29%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi Susanti, dkk (2018) yang dilakukan pada calon pengantin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dari 38 responden yang memiliki pengetahuan rendah 12 responden (31,6%), berkategori baik sebanyak memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 26 responden (68,4%)[7].

Gambaran penelitian Hidayati (2016) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan Pranikah dengan kesiapan menikah pada calon pengantin. Menunjukkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah baik sebagian besar siap menikah sebanyak 15 orang dengan kategori siap 10 orang (66,7%) dan tidak siap 5 orang (33,3%). Sedangkan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan Pranikah cukup 15 orang dengan kategori siap 9 orang (60%) dan tidak siap 6 orang (40%). Dan calon pengantin dengan tingkat pengetahuan kesehatan pranikah kurang 20 orang, dengan kategori siap 5 orang (25%) dan tidak siap 15 orang (75%)[8].

Pengetahuan dalam penelitian sebagian besar responden dalam kategori baik diperkirakan karena pengkajian data yang dilakukan diantaranya tentang tentang kehamilan terencana, persiapan jadi orangtua), persiapan psikologis pranikah (kesiapan individu, harapan terhadap

pasangan dan keluarga), persiapan spiritual pranikah (rukun nikah, hak dan kewajiban suami dan istri) menjadi minat bagi mahasiswa kebidanan, namun pengkajian persiapan pemeriksaan fisik pranikah (pemeriksaan *head to toe*, tanda-tanda vital, riwayat penyakit, status gizi, golongan darah, haemoglobin, alat reproduksi, siklus menstruasi masih perlu peningkatan pengetahuan yang lebih baik untuk kategori mahasiswa.

Pengetahuan yang baik dapat memberi kesiapan yang lebih baik bagi calon pengantin dalam menghadapi pernikahan, mulai dari kesadaran melakukan persiapan fisik, pemeriksaan fisik, kehamilan terencana, dan persiapan menjadi orangtua menjadi lebih optimal.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sikap responden tentang persiapan kesehatan pranikah yaitu yang memiliki sikap baik sebanyak 54 (77,14%), sikap cukup sebanyak 13 orang (17,14%) dan sikap kurang sebanyak 3 orang (4,29%). Namun penelitian lainnya menunjukkan bahwa sikap calon pengantin tentang persiapan kesehatan pranikah di kecamatan Gunungsari tahun 2018, lebih banyak yang memiliki sikap yang cukup[9].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pemeriksaan pranikah di wilayah kerja Puskesmas Kamal. Hasil uji statistik Wilcoxon, diketahui ada efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pemeriksaan pranikah di wilayah kerja Puskesmas Kamal. Pemeriksaan pra nikah sangat penting untuk dilakukan guna melakukan deteksi dini terhadap kedua pasangan yang akan menikah, sehingga apabila terjadi kelainan dapat segera diatasi[10].

Sikap merupakan reaksi atau respon dari suatu stimulus yang belum terwujud dalam

bentuk tindakan. Terdapat banyak faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap individu, diantaranya adalah akses informasi dan pengetahuan[11]. Remaja putri yang memiliki sikap baik diharapkan memiliki kesiapan pranikah dan prakonsepsi yang lebih berkualitas.

Berdasarkan tabel 4, diketahui data tindakan responden tentang persiapan kesehatan pernikahan yaitu yang memiliki tindakan baik sebanyak 45 (64, 29%), tindakan cukup sebanyak 13 orang (17,14%) dan tindakan kurang sebanyak 3 orang (4,29%).

Perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti keinginan minat kehendak pengetahuan emosi, berfikir, sikap, motivasi, reaksi dan sebagainya. perilaku membedakan menjadi tiga bentuk perilaku yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pendapat lain menyebutkan bahwa perilaku terdiri dari *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), *practice* (tindakan). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang di lakukan oleh mahluk hidup[11].

Remaja yang diteliti terkategori dalam usia reproduksi yang sehat, akan berfikir ulang apabila kesiapan pernikahan belum terpenuhi. Pendidikan pranikah merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan domain penting dalam perubahan perilaku, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan baik dapat memberikan polas asuh yang baik dan akan lebih langgeng[12]. Pengetahuan, yang baik pada siswa tentang kesehatan reproduksi, menciptakan lingkungan yang positif sehingga menghasilkan sikap dan tindakan yang lebih positif[13]. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan bisa secara bertahap mempengaruhi perilaku peserta dalam menyiapkan fungsi reproduksi

khususnya kehamilan dalam upaya mencegah stunting.

Penelitian ini selain melakukan pengkajian data juga dilakukan pendidikan kesehatan tentang persiapan pemeriksaan fisik pranikah (pemeriksaan head to toe, tanda-tanda vital, riwayat penyakit, status gizi, golongan darah, haemoglobin, alat reproduksi, siklus menstruasi, kehamilan terencana, persiapan jadi orangtua), persiapan psikologis pranikah (kesiapan individu, harapan terhadap pasangan dan keluarga), persiapan spiritual pranikah (rukun nikah hak dan kewajiban suami dan istri).

Mahasiswi Kebidanan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik tentang persiapan kesehatan pranikah diharapkan dapat memberikan teladan bagi remaja lainnya, dan dapat menjalankan tugas kewajibannya memberikan penyuluhan kesehatan/konseling/kelas pranikah dalam pembentukan wadah seperti pusat informasi kesehatan mahasiswa/posyandu remaja dan lainnya sebagai upaya meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara komprehensif.

Diperlukan kerjasama yang terintegrasi antara institusi pendidikan, puskesmas, BKKBN dan KUA untuk terlaksananya program pemerintah siap nikah minimal tiga bulan sebelum pernikahan dilangsungkan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang persiapan kesehatan pernikahan sebagian besar yaitu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 (74,29%), sikap baik sebanyak 54 (77,14%), tindakan baik sebanyak 45 (64, 29%). Diperlukan pendidikan kesehatan, diaktifkannya pusat informasi kesehatan mahasiswa, posyandu remaja dilingkungan tempat tinggal sebagai pusat informasi kesehatan reproduksi dan kelas pranikah. Diperlukan kerjasama yang terintegrasi antara institusi pendidikan,

puskesmas, BKKBN dan KUA untuk terlaksananya program pemerintah siap nikah minimal tiga bulan sebelum pernikahan dilangsungkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan ke Rektor Universitas Pasir Pengaraian yang sudah mendukung untuk melakukan kegiatan ini, Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan mahasiswa D III Kebidanan dan Sarjana Kebidanan yang sudah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan, “Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi.”, [Online]. Available:<http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>, 2018.
- [2] BKKBN, “Indonesia Cegah Stunting. ‘Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas 2045.’” 2021.
- [3] D. K. Karanganyar, “Apa Itu Stunting.pdf”. [Online]. Available:<http://dinkes.karanganyarkab.go.id/?p=3713>. 2018
- [4] BKKBN Jawa Tengah, “Mencari Sosok Remaja Panutan Melalui Pemilihan Duta Genre 2020,” p. 2020, 2021, [Online]. Available:<http://jateng.bkkbn.go.id/?p=1320>.
- [5] E. Y. Rochmah, “Psikologi Remaja Muslim. Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman,” *AL MURABBI*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [6] D. Widiyastuti and L. Nurcahyani, “Pengaruh Sapa Orangtua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Oangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi,” *J. Sehat. Reproduksi*, vol. 6, no. 3, p. 93, 2019, doi: 10.22146/jkr.45496.
- [7] D. Susanti, Y. Rustam, and A. W. Doni, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan,” *J. Sehat Mandiri*, vol. 13, no. 2, pp. 18–25, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm>.
- [8] R. D. Hidayati, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin Di Kua Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2016,” *Fak. Ilmu Kesehat. Univ. ‘Aisyiyah Yogyakarta*, 2016.
- [9] K. Utami, I. Setyawati, and D. S. R. Ariendha, “Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Perempuan Tentang Persiapan Kesehatan Pranikah Di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat 2018,” vol. 12, no. 2, pp. 23–29, 2020.
- [10] *Efektivitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Tentang Pemeriksaan Pra Nikah*. 2020, p. 1.
- [11] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*, vol. 1, no. 1. 2012.
- [12] T. Tarsikhah, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Kelas Pranikah Untuk Menyiapkan Kehamilan Yang Sehat Di Desa Watugede Singosari Kabupaten Malang,” *J. Pengabd. Masy. Sasambo*, vol. 1, no. 2, p. 86, 2020, doi: 10.32807/jpms.v1i2.481.
- [13] Najallaili and Wardiati, “Pengaruh Pik Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan,” *J. Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, vol. 8, no. 3, 2021, doi: 10.29406/jkkmk.